

# BAB I

## PENDAHULUAN

### REPOSITORI STAIN KUDUS

#### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 Th 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengenai kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya sebagai suatu upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual-oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung didalamnya.

Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia seperti yang dimaksud diatas, merupakan proses yang padu dan komprehensif. Masyarakat ingin diarahkan agar menjadi masyarakat yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun tidak meniscayakan aspek normatif yang begitu jelas pula peranannya dalam menentukan suatu model kehidupan sosial yang humanis. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan setiap aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiah.<sup>1</sup> Dalam hal ini juga berarti pula bahwa beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan Islam akan semakin berat apalagi jika dikaitkan dengan tujuan

---

<sup>1</sup> Muslih Usa, Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 10.

pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santriwati, dan (5) ada pengajian kitab kuning.<sup>2</sup> Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Oleh karena itu lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, masa kini, dan juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Dari pondok pesantren para santriwati dididik dan digembleng dalam bidang agama Islam selama 24 jam, dalam kehidupannya para santriwati hidup dalam satu lingkup pondok, mereka dididik agar berwatak mandiri dan tidak bergantung pada orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri, para santriwati juga dididik disiplin serta dibiasakan taat dan patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sikap disiplin ini merupakan salah satu dasar untuk mencapai kesuksesan akan tetapi betapa sulitnya untuk membiasakan sikap disiplin ini pada anak. Jika anak tidak melakukan disiplin sejak awal sebelum tertanam sifat-sifat buruk pada diri anak tersebut, maka sukar bagi anak untuk melepas kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam di dalam karakter jiwanya tersebut.

Kedisiplinan yang berarti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan, tata tertib dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang tidak bisa kita

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam, (ROSDA, Bandung, 2001), hlm. 289.

pisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Adanya kedisiplinan, terutama dalam ruang lingkup pendidikan, akan memudahkan kelancaran segala kegiatan dan ia merupakan kunci dalam mencapai kesuksesan.

Mendidik dengan menanamkan kedisiplinan pada anak berfungsi sebagai pengendalian diri, menghormati dan mematuhi otoritas. Kedisiplinan pada diri anak akan terbentuk, apabila anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkahnya yang baik. Anak dikatakan telah dapat memahami arti disiplin, apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku dan memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan padanya. Bagi anak perlu ada keseimbangan antara pengakuan diri dan kebebasan di suatu pihak, dan di lain pihak penyesuaian terhadap orang lain.

Untuk melakukan kedisiplinan ini yang diterapkan adalah dengan hukuman atau sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ وَضَرُّوهُ عَلَيْهَا  
( رواه ابو داود )

*“Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan shalat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat”.* (HR. Abu Daud).<sup>3</sup>

Hadist tersebut di atas secara jelas memerintahkan kepada pendidik untuk melatih anak disiplin sejak kecil bila anak melakukan pelanggaran maka diberikan hukuman yang mendidik, dan bentuk hukumannya adalah pukulan.

Hukuman dalam pendidikan harus dapat menimbulkan keinsafan dan penyesalan anak didik, dan berjanji padadirinya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa. Karena hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik. Letak keberhasilan pemberian hukuman bergantung kepada banyak hal: diantaranya yaitu, pribadi anak didik, pribadi pendidik, bahan atau cara yang dipakai dalam

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>3</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt), juz 1. Hlm. 133.

menghukum anak. Selain itu, ditentukan atau dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik, serta suasana atau saat ketika hukuman itu diberikan.<sup>4</sup>

Demikian pula yang terjadi di dalam pondok pesantren Raudlotus Sholihat Langgardalem Kudus, mengingat pentingnya sikap disiplin maka perlu diberikan peraturan dan diterapkannya hukuman dengan memberikan pengawasan yang ketat bagi para santriwati. Aturan-aturan yang ada di pondok pesantren Roudhotus Sholihat Langgar dalem Kudus banyak sekali, seperti dilarang berbicara kasar dan keras di dalam pondok pesantren. Kemudian dilarang makan minum dan belajar di kamar tidur. Dilarang *ghasab* atau menggunakan barang orang lain tanpa seijin yang memiliki, dilarang pula untuk mengambil barang yang bukan haknya. Selain itu, di dalam pondok pesantren dilarang menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, atau biasa disebut dzolim.

Peraturan lain yang sudah tidak asing lagi yaitu dilarang memakai celana, santriwati diwajibkan untuk memakai rok dalam kegiatan apapun, serta diharuskan memakai jas almamater pondok ketika keluar selain menggunakan seragam sekolah. Selain itu juga para santriwati dilarang pacaran, bahkan bertemu dengan lelaki yang bukan muhrimnya.

Ketika santriwati tidak patuh dan melanggar aturan yang berlaku maka akan mendapatkan sanksi yang pertama yaitu berupa sanksi lisan berupa nasehat yang diberikan pengasuh kepada santriwati yang melanggar, apabila mereka masih melanggar maka akan dikenakan denda sebesar Rp. 10.000. Meski seperti itu, para santriwati belum bisa jera atas apa yang mereka langgar, bahkan pengasuh pondok pesantren Raudlotus Sholihat meminta santriwati yang melanggar untuk membuat surat pernyataan bersalah yang harus ditandatangani oleh orangtua, dan orangtua wajib datang ke pondok pesantren tersebut untuk ikut membantu memberi bimbingan kepada anaknya yang tidak patuh terhadap aturan yang ada.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 188.

Prayitno mengatakan jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling dibedakan menjadi sembilan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perseorangan, layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi. Sedangkan kegiatan bimbingan secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.<sup>5</sup>

Bimbingan pribadi bisa berarti sebagai usaha bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Menurut Rudi Mulyatiningsih mendefinisikan bimbingan pribadi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan intelegensi, peran sosial, peran seksual dan perkembangan religidan moral.<sup>6</sup>

Disamping itu tujuan bimbingan adalah agar santriwati mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan tersebut adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santriwati. Sehingga santriwati menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius.

Akibat hukuman yang diterapkan dipondok pesantren Raudlotus Sholihat Langgardalem Kudus tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman yang diberikan tidak menimbulkan keinsafan akan tetapi justru menimbulkan akibat negatif yang tidak diharapkan. Akibat-akibat negatif itu seperti : menimbulkan perasaan dendam, anak jadi pandai menyembunyikan pelanggaran atau tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah diperbuat dan akibat negatif yang lainnya. Banyak santriwati yang melakukan pelanggaran berulang-ulang, dengan pelanggaran yang sama, seakan-akan

---

<sup>5</sup> Prayitno. 2004. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>6</sup> Mulyatiningsih, Rudi. 2007. *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karier*. Jakarta: Grasindo

meraka tidak merasakan jera dengan hukuman yang diberikan, padahal tujuan diterapkannya hukuman di pondok pesantren Raudlotus Sholihat Langgardalem Kudus yaitu agar santriwati jera melakukan pelanggaran, sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi, akan tetapi realita tidak sesuai denganyang diharapkan, santriwati yang mendapatkan hukuman bukanya jera melakukan pelanggaran melainkan mereka masih tetap melanggar peraturan bahkan ada sebagian santriwati yang melakukan pelanggaran lebih dari sebelumnya.

Keadaan tersebut menarik untuk di teliti lebih lanjut tentang bagaimana Bimbingan Pribadi yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudlotus Sholihat Langgardalem Kudus, maka peneliti tertarik untuk diteliti dengan judul **“Penerapan Bimbingan Pribadi dalam mengembangkan kepatuhan santriwati di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus”**

## **B. Fokus Penulisan**

Banyak hal yang perlu diidentifikasi terkait penelitian skripsi ini, berikut pokok masalah yang dimaksud sebagai berikut :

Agar pembahasan penelitian akan terfokus sesuai dengan pembahasannya, maka dalam penelitian akan di fokuskan pada pembahasan yang mencakup tentang bagaimana penerapan Bimbingan Pribadi yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam mengembangkan kepatuhan santriwati di ponpes Raudlotus Sholihat Langgardalem Kudus.

Kemudian penelitian ini difokuskan terhadap pengasuh yang berada di pondok pesantren tersebut dan beberapa santriwati yang ada didalamnya dengan menyangkutkan aktifitas santriwati sehari-hari.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dijadikan pokok permasalahan yang Penulis lakukan adalah :

1. Bagaimana kepatuhan santriwati di PondokPesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus ?

2. Bagaimana penerapan Bimbingan Pribadi dalam mengembangkan kepatuhan santriwati di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus ?
3. Kontribusi apa saja setelah ada penerapan Bimbingan Pribadi dalam mengembangkan kepatuhan di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus ?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang penulis ingin capai dalam Penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kepatuhan santriwati di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan pribadi yang dilakukan untuk mengembangkan kepatuhan santriwati di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana saja kontribusi setelah adanya penerapan Bimbingan Pribadi dalam mengembangkan kepatuhan di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus.

### **E. Manfaat Penulisan**

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat diungkapkan bahwa Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat teoritis

Mendapatkan informasi tentang bagaimana kepatuhan santriwati di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Lain

Untuk menambah wawasan tentang bagaimana penerapan Bimbingan Pribadi yang dilaksanakan dalam mengembangkan kepatuhan santriwati di sebuah pondok pesantren.

b. Bagi Santriwati

Mereka bias mendapatkan arahan, masukan, dan nasehat untuk menjadi santriwati yang lebih baik lagi di Pondok Pesantren Raudlotus Sholihat, Langgardalem, Kudus.

